

## OPTIMALISASI NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCEKITA

**Titien Ruswanti\***

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: titien23015@mhs.unesa.ac.id

**Muhammad Turhan Yani**

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: muhammadturhan@unesa.ac.id

**Achmad Sya'dullah**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: achmadsyadullah@unesa.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to optimize religious and moral values in early childhood through storytelling. Early childhood represents the next generation that requires character education from an early age. Early Childhood Education (PAUD) plays a crucial role in shaping children's character and morals according to religious values. The storytelling method with Islamic themes was applied in this study to enhance the development of religious and moral values in children at POS PAUD Harapan Bunda, Kampar Kiri Hilir District. The results showed that before the implementation of the storytelling method, the development of children's religious and moral values was categorized as "Not Yet Developed." After applying the storytelling method over two cycles, there was a significant increase: from the initial cycle to cycle I by 28.7%, and from cycle I to cycle II by 51.3%, with an overall increase of 94.81%. The storytelling method proved effective in enhancing religious and moral values, helping children develop strong character and noble morals.*

**Keywords:** *Development of religious and moral values, storytelling method, early childhood*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita. Anak usia dini merupakan penerus generasi yang memerlukan pendidikan karakter sejak awal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak sesuai dengan nilai-nilai agama. Metode bercerita dengan tema Islami diterapkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak di POS PAUD Harapan Bunda, Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode bercerita, perkembangan nilai agama dan moral anak berkriteria "Belum Berkembang." Setelah penerapan metode bercerita pada dua siklus, terdapat peningkatan signifikan: dari siklus awal ke siklus I sebesar 28,7% dan dari

siklus I ke siklus II sebesar 51,3%, dengan peningkatan keseluruhan sebesar 94,81%. Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan nilai agama dan moral, membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan akhlak mulia.

**Kata kunci:** Perkembangan nilai agama dan mora, metode bercerita, anak usia dini

## PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai penerus, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensinya dapat berkembang dengan optimal. Dengan berkembangnya potensi anak secara baik, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkepribadian tangguh dan memiliki berbagai kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus agama, negara, dan bangsa. PAUD memiliki peran krusial karena bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak yang berkembang dengan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Mendidik anak usia dini harus dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan ketelatenan. Pada masa ini, anak-anak berada pada tahap awal pertumbuhan dengan kondisi fisik dan psikis yang masih lemah, dikenal sebagai masa golden age. Masa ini merupakan periode perkembangan yang luar biasa, baik secara fisik maupun psikis. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa anak usia empat tahun telah mencapai 50% dari pertumbuhan kognitifnya. Pada usia delapan tahun, pertumbuhan kognitif mencapai 80%, dan akan mencapai 100% pada usia delapan belas tahun (Nazipah, 2023).

Nilai-nilai agama dan moral di sekolah harus menjadi prioritas utama, dengan kompetensi kepribadian guru sebagai faktor penentu keberhasilan pengembangannya. Pembelajaran anak di sekolah didasarkan pada apa yang mereka lihat, dengar, lakukan, dan anjuran dari guru mereka. Menurut Piaget, anak-anak dapat berpikir tentang moralitas melalui dua proses yang sangat berbeda, tergantung pada tingkat perkembangan mereka (Ananda, 2017).

Pada dasarnya, menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dapat membentuk naluri anak untuk menerima sikap yang luhur dan mulia, sehingga mereka akan terbiasa berperilaku dengan akhlak yang baik (Safitri et al., 2019). Nilai-nilai agama dan moral tercermin dalam perilaku baik atau buruk seseorang di masyarakat sebagai warga negara. Pendidikan moral atau nilai moral adalah cara seseorang belajar mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat (Ananda, 2017).

Nilai-nilai agama seperti kejujuran, amanah, istiqomah, dan menjauhi perbuatan menceca memiliki signifikansi yang besar untuk ditanamkan sejak dini dalam masa pertumbuhan anak. Strategi pengembangan moral dan nilai agama meliputi:

- 1) Membangun cinta kepada tuhan,
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman,
- 3) Memberikan kasih sayang dan perhatian,
- 4) Merangsang dan mengaktifkan potensi berpikir anak (Anak et al., 2023).

Melalui media cetak maupun elektronik, ditemukan bahwa anak usia dini mulai meniru ujaran kebencian, berbicara kurang sopan, meniru adegan kekerasan, dan bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan oleh anak-anak. Kondisi ini cukup dapat dimengerti karena, menurut para ahli, anak usia 0-6 tahun berada pada fase peniruan (imitasi). Anak-anak menyerap dan meniru dengan cepat apapun yang terjadi di sekitar mereka untuk dijadikan kebiasaan. Jika anak-anak sering terpapar pada fenomena-fenomena negatif, maka kemungkinan besar perilaku menyimpang akan lebih sering muncul (Ananda, 2017).

Kondisi ini seharusnya tidak terjadi dalam pendidikan anak usia dini, karena masa kanak-kanak seharusnya menjadi waktu yang penuh dengan kesenangan dan pengembangan diri. Sebagian besar waktu anak-anak seharusnya diisi dengan belajar melalui berbagai jenis permainan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, guru TK harus cerdas dalam memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Hal ini penting agar pesan moral yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak dan menjadi pedoman bagi mereka di masa depan. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menanamkan nilai agama moral pada anak usia dini yaitu bercerita.

Bercerita adalah menyampaikan kisah yang mencakup tindakan, pengalaman, atau kejadian, baik nyata maupun fiktif. Metode bercerita merupakan salah satu cara pembelajaran untuk anak TK dengan menyajikan cerita kepada mereka (Amalia et al., 2019). Penggunaan metode bercerita sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik serta memfasilitasi komunikasi interaktif antara guru dan anak (Anggraeni et al., 2019).

Bercerita penting bagi anak karena berbagai alasan:

1. Sebagai alat pendidikan moral yang mudah dipahami anak selain dari teladan sehari-hari
2. Metode yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak
3. Memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan simpati dan empati
4. Menunjukkan cara menyikapi masalah dan berbicara dengan baik
5. Memberikan nilai-nilai sosial yang diterima, seperti patuh, mengalah, dan jujur
6. Mengajarkan budaya dan budi pekerti dengan retensi kuat
7. Memberi ruang bagi anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai
8. Menciptakan kedekatan emosional antara anak dan guru
9. Meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan analisis anak
10. Membuat sekolah lebih menarik dengan efek rekreatif dan imajinatif
11. Mendorong anak memahami sudut pandang orang lain (Nurjanah, 2020).

Dalam implementasi Permendiknas No.58 tahun 2009 tentang pengembangan nilai agama dan moral, guru sebagai pengajar akan menggunakan metode bercerita untuk mengajarkan anak-anak mengenai perilaku yang diharapkan dalam berbagai situasi, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Melalui cerita, guru akan memberikan pembiasaan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diinginkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak di kelas untuk mengembangkan perilaku yang baik, terutama dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dan moral.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang optimalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini melalui kegiatan bercerita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Metode ini melibatkan penyelidikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kajian pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian akademik untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori bibliografi, yang merupakan daftar informasi yang bersumber dari buku-buku karya pengarang atau ahli dalam berbagai bidang. Penelitian ini sepenuhnya berdasarkan pada kajian pustaka atau studi literatur, sehingga termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur dan dokumen lainnya, seperti jurnal dan media relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pencarian data terkait dengan pembahasan dalam judul penelitian. Data yang relevan dikumpulkan melalui studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan khusus dari teori umum, sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Karakter bertujuan sebagai sarana penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter sehingga tertanam dalam sikap anak, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dilingkungan, adapun karakter yang paling penting adalah karakter religius. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, karakter religius didefinisikan sebagai perilaku serta sikap yang taat untuk menjalankan ajaran keagamaan, toleransi, dan menghormati agama lainnya, jadi karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut hubungan horizontal dengan sesama manusia. (Jannatul Ma'rifah & Muhammad Turhan Yani, 2023).

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di PAUD. Anak-anak sejak dini diajarkan dan dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dan moral pada usia dini harus memperhatikan perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini, khususnya di TK, memiliki tujuan perkembangan yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia TK memerlukan metode pembelajaran yang dapat mengarahkan mereka menuju pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dan moral (Haerudin & Cahyati, 2018).

Setelah menerapkan metode cerita, karakter individu yang teramati mencakup (1) ketaatan, (2) keberanian, (3) kemampuan berkorban, (4) kejujuran, (5) keadilan dan kearifan,

(6) penghargaan dan rasa hormat, (7) ketekunan, (8) komitmen terhadap janji, (9) kesadaran akan budi, (10) kerendahan hati, dan (11) kewaspadaan dalam bertindak.

Sementara itu, nilai-nilai moral sosial yang terwujud meliputi (1) kerjasama, (2) sikap suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) kecenderungan memberi nasihat, (6) perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dan (7) kecenderungan untuk mendoakan orang lain. Di sisi lain, nilai-nilai moral religius mencakup (1) keyakinan pada kekuatan Tuhan, (2) iman pada keberadaan Tuhan, (3) penyerahan diri kepada Tuhan, dan (4) permohonan ampunan kepada Tuhan (Haerudin & Cahyati, 2018).

Bercerita sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dari *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* melibatkan pemenuhan beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh para pendidik (1) Memastikan pemahaman tentang cerita dan proses bercerita, termasuk perbedaannya dengan dongeng, serta bagaimana penyampaian cerita dapat mendukung perkembangan anak, (2) Menyadari bahwa anak mengalami perkembangan menurut fase-fase tertentu, (3) Memperkenalkan konsep baik dan buruk kepada anak-anak pada masa TK melalui contoh konkret untuk membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral pada usia tersebut, (4) Memahami domain dan teori perkembangan yang relevan, (5) Mengerti bahwa anak belajar melalui keaktifan dan interaksi aktif dengan materi pembelajaran, bukan hanya melalui ceramah. (6) Memahami konsep "sesuai perkembangan" dalam praktik pembelajaran (Rapi Us & Djuko, 2021).

Metode bercerita memiliki potensi untuk mengubah etika anak-anak karena cerita dapat menarik perhatian mereka, merangsang imajinasi, dan merekam peristiwa dalam cerita. Selain itu, bercerita juga dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita (Putri, 2017).

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita (Adwiah et al., 2023). Bercerita memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui kegiatan mendongeng, nilai-nilai moral seperti kesabaran, kedisiplinan, kepedulian, kerjasama, dan kejujuran dapat ditanamkan.

Anak-anak menerima dan meniru nilai-nilai tersebut dengan antusias, terutama karena neuron di otak mereka bereaksi efisien dan membentuk kepribadian masa depan mereka (Gusmayanti & Dimiyati, 2022). Metode bercerita juga membantu membentuk karakter dan moral anak, menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan imajinasi, mengembangkan kemampuan berbicara, dan merangsang rasa ingin tahunya (Umar, 2020). Sebagai fasilitator, guru membantu anak mengembangkan dan mempelajari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Mereka mencapai hal ini melalui bercerita, berdiskusi dengan anak-anak, dan terlibat dalam interaksi yang bermakna dan menyenangkan.

Teknik-teknik ini memungkinkan anak-anak untuk membedakan dan menghargai perbedaan dalam perilaku dan tindakan. Ketika guru menerapkan metode yang menarik ini, bercerita menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan, membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Lebih lanjut, interaksi antara guru dan anak dapat membuat penyampaian cerita menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami (Ramdhani & Sumiyani, 2020).

Langkah-langkah untuk menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen adalah (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) Mengatur tempat duduk sehingga dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, (3) Membuka kegiatan bercerita, pendidik menggali pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, (4) Mengembangkan cerita yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema, (5) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan terkait isi cerita (Syaikhon, 2020).

Kegiatan bercerita yang dilakukan secara terus menerus menjadi sebuah tradisi yang dapat dikembangkan baik di sekolah dan di lingkungan keluarga. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan tekad yang kuat serta konsistensi dalam mengimplementasikan program tersebut. Nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan dalam tradisi bercerita dengan memprogram materinya sesuai dengan pencapaian pembelajaran nilai-nilai agama dan moral anak. Internalisasi nilai-nilai agama di budaya mendongeng juga berdampak pada internalisasi religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari (Khasiroh, 2022).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode bercerita kemampuan nilai agama dan moral anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Kemal mengalami peningkatan. Pada beberapa aspek yang ditingkatkan yaitu pembiasaan beribadah, memahami perilaku baik, membedakan perilaku baik dan buruk, serta menghormati agama orang lain. Sejalan dengan hasil temuan lain yang menunjukkan bahwa setelah menerapkan metode permainan bercerita Islami pada siklus I, peneliti menunjukkan bahwa skor nilai moral dan agama anak meningkat menjadi 65%, yang masuk dalam kategori mulai berkembang. Anak-anak yang awalnya kurang berkembang mulai menunjukkan kemajuan. Pada siklus II, dengan metode permainan bercerita menggunakan cerita Islami, perkembangan anak meningkat secara signifikan, dengan skor nilai moral dan agama mencapai 89,37%, yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (Chairunnisa1 & Handayani, 2022).

Diperkuat dengan hasil penelitian dari Kusnilawati et al., (2018) hasil yang diperoleh yaitu perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di POS PAUD Harapan Bunda, Kecamatan Kampar Kiri Hilir mengalami peningkatan yang signifikan dimana sebelum penerapan metode bercerita dengan tema Islami berkriteria "Belum Berkembang." Artinya, secara umum, perkembangan nilai agama dan moral anak masih belum berkembang. Setelah menerapkan metode bercerita dengan tema Islami pada siklus I (yang terdiri dari dua pertemuan) dan siklus II (juga terdiri dari dua pertemuan), perkembangan nilai agama dan moral anak secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dari sebelum tindakan ke siklus I, terjadi peningkatan sebesar 28,7%. Peningkatan selanjutnya dari siklus I ke siklus II sebesar 51,3%. Secara keseluruhan, peningkatan dari data awal hingga siklus II mencapai 94,81%.

Menerapkan dan meningkatkan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini demi masa depan anak-anak sebagai generasi Indonesia yang lebih baik. Dengan pendidikan karakter, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna. Otak anak usia 0 hingga 6 tahun berkembang dengan pesat. Mereka dapat dengan cepat menyerap informasi tentang apa yang mereka lihat atau dengar (Fajri & Zakiyah, 2022).

## **KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membentuk generasi Indonesia yang lebih baik. Melalui metode bercerita, anak-anak diajarkan nilai-nilai karakter dan moral seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sejak usia dini. Metode ini efektif karena dapat menarik perhatian anak-anak, merangsang imajinasi, dan memberikan pengalaman moral melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan nilai moral dan agama anak secara signifikan, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara, dan rasa ingin tahu.

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada usia dini harus memperhatikan tahap perkembangan anak. Dalam praktiknya, pendidik perlu memahami konsep bercerita yang sesuai dengan pedoman pendidikan anak dan mengerti bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan materi pembelajaran. Langkah-langkah yang tepat dalam bercerita, seperti mengkomunikasikan tujuan, mengatur tempat duduk, menggali pengalaman anak, mengembangkan cerita, dan menutup dengan pertanyaan, dapat membuat kegiatan bercerita lebih efektif dan bermakna.

Penerapan cerita Islami dalam metode bercerita terbukti meningkatkan nilai moral dan agama anak. Tradisi bercerita yang dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, dengan materi yang sesuai dengan pencapaian pembelajaran nilai-nilai agama dan moral, dapat menginternalisasikan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari anak. Secara keseluruhan, pendidikan karakter melalui metode bercerita membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi masa depan dengan nilai-nilai moral yang kuat dan karakter yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

Jannatul Marifah, Muhamad Turhan Yani (2023)

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PPKN Di UPT SMPN 27 GRESIK. *Cendikia, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* Vol .1 No.3 109-119  
[IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI UPT SMPN 27 GRESIK | Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran \(kolibi.org\)](#)

Adwiah, A. R., Tantia, A. F., & Rantikasari, I. A. (2023). Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children A Study at ABA Warungboto Kindergarten. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 47–57. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/6694>

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>

Anak, B., Khodijah, U. D., Amini, G., Nur, Z., Najwa, R., & Defiani, A. (2023). Metode Pengembangan Serta Penerapan Nilai Moral dan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 802–816. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/489>

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140–149. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/2679>
- Chairunnisa<sup>1</sup>, & Handayani, A. T. (2022). Upaya Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Metode Permainan Cerita Islami di TK Nurul Darfah Kecamatan Medan Amplas Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12888–12894. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4460>
- Fajri, Z., & Zakiyah, A. H. (2022). Storytelling Activities of the Story of Prophet Ayub AS at RA Dewi Masyithoh for the Formation of Children's Religious Characters in the Golden Age Phase. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, X(2), 192–202. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/7349>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati. (2022). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–903917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1062>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/420>
- Khasiroh, S. (2022). Internalization of Religious Values in Storytelling Tradition at BA 'Aisyiyah Bajong. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 133–137. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/nuraicon/article/view/116>
- Kusnilawati, Fauziddin, M., & Astuti. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/4>
- Nazipah, N. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral. *Journal of Educational Research (JER)*, 2(2), 287–300. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.240>
- Nurjanah, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/957>
- Ramdhani, I. S., & Sumiyani. (2020). Literasi Seni Budaya Mendongeng Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49–55. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/2399>
- Rapi Us, & Djuko. (2021). Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 01(4), 129–136. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/874>

- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Syaikhon, M. (2020). The Implementation Of Islamic Story Method In Instilling Religious Morals In Early Childhood In Tk Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik. *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 26–35. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiyroh/article/view/3814>